

ANALISA

Tahun V No.5

MEI 1976

BUDAYA DAN PENDIDIKAN

CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES



TAHUN V, No. 5
MEI 1976

BUDAYA DAN PENDIDIKAN

seri ANALISA



CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES
Jalan Tanah Abang III/27, Jakarta Pusat, Phone 56532/35

PENGANTAR PENERBIT

Bulan Mei di tanah air kita banyak dikaitkan dengan masalah pendidikan dan kebudayaan. Untuk itu ANALISA pada kesempatan ini menyajikan beberapa refleksi dan pemikiran mengenai masalah-masalah tersebut.

Perubahan-perubahan serta gejolak-gejolak yang dialami umat manusia dewasa ini memberikan suatu indikasi bahwa sejarah sedang mengalami perubahan secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Sejarah dunia sedang mengalami suatu perubahan kulturil. Perubahan-perubahan tersebut memaksa manusia untuk mewujudkan suatu tata dunia yang lebih manusiawi. Berkenaan dengan itu maka ANALISA menyajikan tulisan AMW PRANARKA, yang berjudul "Merintis Jalan Menuju Satu Tatadunia Yang Lebih Manusiaawi".

Di dalam usaha merintis masa depan dunia yang demikian itu, ideologi mempunyai peranan yang penting. Di antara berbagai pemikiran ideo-logis yang berkembang dewasa ini banyak pemikiran-pemikiran yang dikemukakan oleh aliran Neo Marxis. Dan tidak jarang ada usaha menjadikan Neo Marxisme yang timbul di Eropa itu menjalar ke seluruh dunia, termasuk Dunia Ketiga, yaitu negara-negara yang sedang membangun. AMW PRANARKA membuat catatan menanggapi tulisan yang sedikit banyaknya mencerminkan kegiatan seperti itu, yaitu "Elite en Massa: Suatu Catatan Tentang Tulisan Profesor W.F. Wertheim"

Berbicara mengenai pendidikan dan kebudayaan pasti tidak dapat diragukan lagi bahwa Universitas mempunyai peranan yang sangat penting. Sudah cukup banyak diskusi, tidak hanya di Indonesia tetapi bahkan di bagian-bagian dunia yang lain, mengenai peranan Universitas di dalam dunia yang mengalami perubahan-perubahan tersebut. Dalam konteks ini maka orang berbicara mengenai produktivitas Universitas. Berkenaan dengan problem ini maka S. HARTO memberikan satu ulasan mengenai masalah tersebut dalam satu tulisan berjudul "Kapasitas dan Produktivitas Perguruan Tinggi Kota Masih Rendah".

Salah satu usaha untuk memberi fungsi dan peranan yang nyata kepada dunia Universitas di dalam masyarakat yang sedang membangun adalah program Kuliah Kerja Nyata, yang lebih ternama dengan singkatan-nya: KKN. Sudah beberapa tahun program ini dilaksanakan. Tidak jarang terdapat pro dan kontra mengenai KKN ini. Mungkin sudah waktunya pula untuk mengadakan satu evaluasi atas perkembangan program itu. Untuk ini ANALISA mengemukakan satu tulisan dari S. HARTO, berjudul "Beberapa Catatan Sekitar Masalah Kuliah Kerja Nyata"

Semoga pemikiran-pemikiran yang terungkap di dalam tulisan-tulisan tersebut dapat bermanfaat.

Mei 1976

C S I S

DAFTAR ISI

<i>Pengantar Penerbit</i>	<i>iii</i>
<i>MERINTIS JALAN MENUJU TATA DUNIA YANG LEBIH MANUSIAWI</i>	
<i>AMW PRANARKA</i>	<i>1</i>
<i>ELITE EN MASSA - SUATU CATATAN TENTANG TULISAN PROF. W.F. WERTHEIM</i>	
<i>AMW PRANARKA</i>	<i>15</i>
<i>KAPASITAS DAN PRODUKTIVITAS PERGURUAN TINGGI KITA MASIH RENDAH</i>	
<i>S. HARTO</i>	<i>21</i>
<i>BEBERAPA CATATAN SEKITAR MASALAH: KULIAH KERJA NYATA</i>	
<i>S. HARTO</i>	<i>29</i>

MERINTIS JALAN MENUJU TATA DUNIA YANG LEBIH MANUSIAWI

AMW PRANARKA

I

Ada dua faktor yang mempengaruhi situasi kultural dunia dewasa ini. Yaitu faktor masa lampau, di mana perkembangan alam pikiran modern menunjukkan gejala-gejala kejemuhan, yang berarti membawa proses sejarah dunia ini semakin mendekati titik perpecahannya; dan faktor masa depan, yaitu tantangan apakah akan dapat diwujudkan suatu tata dunia yang lebih manusiawi. Aspek masa depan ini dapat dirumuskan dengan kata-kata sebagai berikut: "We want a new humanism: a new world worthy of man to live in". Maka itu saat di mana sekarang kita hidup, ditinjau dari analisa sejarah adalah suatu saat yang dahsyat. Krisis-krisis besar semakin memuncak, sementara jalan-jalan untuk merintis tata dunia yang lebih manusiawi banyak dipikirkan, dicoba dan diusahakan. Dan hal inilah yang sebaiknya kita pelajari lebih lanjut.

Sebelum itu ingin disampaikan pokok-pokok pikiran yang menjadi inti analisa. Pertama, bahwa kita sampai saat ini sudah menjadi terbiasa, dan nampaknya sudah menjadi konvensionil, berbicara tentang revolusi industri, revolusi sosial, revolusi politik, revolusi ekonomi, revolusi teknologi, dengan suatu implikasi, bahwa di dalam persepsi kita apa yang dinamakan industri, sosial, politik, ekonomi dan teknologi itu merupakan potensi-potensi yang dapat merubah sejarah dunia ini. Namun di samping itu kira-kira perlu sekali kita menyadari bahwa alam pikiran manusia juga merupakan satu potensi yang sebenarnya juga telah meledakkan revolusi-revolusi dunia. Apa yang dicatat di dalam sejarah sebagai Rasionalisme, Empirisme, Idealisme dan Positivisme, adalah potensi-potensi revolusioner di dalam alam pikiran modern. Harus diakui, bahwa semua revolusi industri, revolusi sosial, meluasnya kekuasaan Barat dengan kolonialismenya, revolusi

ekonomi, sistem-sistem politik besar ataupun revolusi teknologi, semua ini antara lain adalah bahagian dari perkembangan rasionalisme dan atau positivisme. Kedua, bahwa perkembangan alam pikiran modern yang titik utamanya adalah relativisasi, pada saat awal menemukan kristalisasinya di dalam rasionalisme dan empirisme, dan selanjutnya menemukan bentuknya di dalam idealisme dan positivisme. Perkembangan pola alam pikiran ini telah melahirkan kreativitas dan perubahan sejarah modern secara dahsyat, di bidang teori-teori, ajaran-ajaran, percobaan-percobaan, penemuan-penemuan, sistem-sistem, ilmu pengetahuan, ekonomi, industrialisasi, teknologi. Akan tetapi di lain pihak proses tersebut membawa serta suatu perpecahan yang terus-menerus, semakin merata dan semakin memuncak. Relativisasi yang tiada batas akhirnya menderita kontradiksi dari dalam sendiri pula. Ketiga, bahwa dewasa ini proses tersebut menunjukkan gejala-gejala kejemuhan, yang harus diatasi atau akan mendatangkan bencana dunia. Keempat, sejak pertengahan abad XX ini sebenarnya orang sudah merasakan adanya gejala situasi dunia yang menggawat tersebut. Karena itu telah timbul usaha-usaha pembaharuan, termasuk pembaharuan alam pikiran. Pada taraf pertama gerakan pembaharuan itu lebih bersifat reaktif dan fragmentaris. Tekanan-tekanan baru dibawakan namun demikian belum dapat memberikan sintesa yang padat. Suasana lebih banyak ditandai oleh "anti rasionalisme", "anti positivisme" dan segala macam pola "anti" sebagai ungkapan dari keinginan akan pembebasan dan pembaharuan. Kelima, mungkin harus dikatakan, bahwa ditinjau dari perkembangan potensi alam pikiran ini, kita sekarang berada di ambang jaman "post rasionalisme" dan "post positivisme". Dengan mendekat kepada akhir abad XX ini orang merasakan adanya titik sintesa baru yang mulai menjadi semakin mengkristal, yaitu manusia! Apakah sejarah akan berhasil mewujudkan periode-periode lebih lanjut yang bertitik tolak dari manusia ini, adalah aspek masa depan dari situasi kebudayaan dunia saat ini. Sementara masih harus diakui, bahwa apa yang dinamakan "falsafah anthropologi" ataupun "humanisme baru", masih lebih merupakan pola verbal dan konseptuil, dan belum menemukan bentuk serta strukturnya. Di sini lah sesungguhnya letak potensi masa depan sejarah manusia.

Dengan latar belakang tersebut tidaklah mengherankan bahwa pada perempatan terakhir dari abad XX ini banyak sekali usaha-usaha untuk merintis suatu jalan sejarah baru, baik di bidang politik, perdagangan, ekonomi, industri, teknologi, maupun di bidang lingkungan hidup dan pemikiran. Sebagai suatu taraf awal semuanya masih bersifat reaktif dan baru merupakan akomodasi-akomodasi taktis, seperti misalnya di dalam masalah detente, masalah tata ekonomi internasional baru, masalah hubungan negara-negara maju dan negara-negara sedang berkembang.

Di bidang analisa dan pemikiran dewasa ini banyak dihasilkan pemikiran-pemikiran mengenai masa depan (futurologi, strategi), mengenai perdamaian. Di sinipun masih terdapat berbagai macam pendekatan. Apa yang terkenal dengan "The Limit to Growth" misalnya, adalah suatu pemikiran yang titik berat pendekatannya adalah analisa kosmis. Aspek ancaman masa depan sejarah ditunjukkan dari kenyataan-kenyataan kosmologis, dengan suatu kesimpulan bahwa manusia harus mengekang diri sebagai potensi perubah dunia ini. Terhadap pendekatan kosmologis ini sudah banyak sekali tanggapan-tanggapan. Salah satu tanggapan menekankan bahwa bukan pendekatan kosmis yang penting, melainkan pendekatan sosial dengan titik utama faktor manusia, sehingga aspek masa depan harus didekati dengan usaha mengatasi masalah kependudukan dan mencari bentuk-bentuk sosial serta politis yang dapat menumbuhkan suatu kerjasama regional maupun kerjasama global. Dalam pada itu terdapat juga tanggapan yang lebih bersifat theologis maupun ethis. Perlu dicatat pula, bahwa karena yang dihadapi adalah suatu proses sejarah yang mempunyai kompleksitas, maka dengan sendirinya cara pendekatannya juga tidak boleh partialistik melainkan harus komprehensif. Bukan hanya analisa kosmis, analisa lingkungan, analisa perdagangan yang satu sama lain terpisah-pisah melainkan analisa yang sifatnya lebih pluri disipliner. Menghadapi lontaran pemikiran mengenai "The New Economic International Order", orang cenderung untuk mendalami dahulu "International Order" itu sendiri. Hal ini nampak misalnya di dalam pemikiran Daoed Joesoef di Indonesia ini, ataupun pemikiran dari Jan Tinbergen dalam menanggapi apa yang dinamakan "The RIO Project" (Reviewing International Order). Sebab memang harus diakui bahwa di dalam analisa terakhir, yang kita hadapi adalah dunia, sejarah dan manusia, yang mengalami

perubahan. Adalah manusia yang ditantang untuk menciptakan suatu pembaharuan. Dan inilah yang harus diperlukan.

Sementara itu jalan-jalan apakah yang dapat membuka suatu tata dunia baru tersebut? Nampaknya sejarah ini, bagaimanapun harus berjalan melalui dialektika antara kultur dan struktur. Suatu perkembangan yang baik adalah apabila terdapat pola asosiatif antara aspek kultur dan aspek struktur. Di sini terdapat suatu sintesa, dan lebih rendah dari itu adalah suasana "Luxtapositif" antara aspek kultur dan aspek struktur tersebut. Di dalam hal ini, masyarakat menginginkan sesuatu yang baru yang lebih baik, akan tetapi keadaannya tidak menentu. Situasi konflik terjadi secara mendalam apabila terjadi suasana oppositif antara aspek kultur dan aspek struktur. Secara kulturil (sensu stricto) dapat dikatakan bahwa penemuan manusia sebagai titik tolak -baik dalam falsafah anthropologi sebagai dasar pengetahuannya, maupun di dalam humanisme baru sebagai ideologinya- sudah menunjukkan suatu arah aspek kultur. Akan tetapi karena arah ini masih samar, maka masih perlu ditanamkan, disebarluaskan, dihayati. Sementara itu, aspek kultur inipun masih harus menemukan bentuk-bentuknya sehingga akan terwujud suatu struktur-struktur yang dapat dinamakan lebih manusiawi dan bukan struktur-struktur yang mengandung proses dehumanisasi.

Maka itu rintisan ke arah tata dunia yang lebih manusiawi ini pasti harus melewati jalan-jalan kultur maupun jalan-jalan struktur. Akan tetapi jalan-jalan inilah yang masih harus disiapkan, kalaupun tidak dalam bentuk ""rehabilitasi", mungkin lebih dari itu masih harus dibuka jalan-jalan baru atau "konstruksi". Jalan-jalan kultur tentu saja potensi-potensi yang dapat membawakan perkembangan sikap dan atau nilai. Tetapi harus diakui bahwa agama misalnya, yang merupakan suatu jalan ke arah pengembangan nilai, pada saat inipun sedang dilanda perubahan-perubahan. Demikian pula lingkungan-lingkungan falsafah dan ilmu pengetahuan. Semuanya masih harus direhabilitasi atau bahkan mungkin harus diadakan pembaharuan dari dalam sendiri. Sedang yang kita namakan aspek struktur kiranya lebih berkenaan dengan soal organisasi-organisasi kekuatan-kekuatan riil pragmatis yang dapat membawa jalan-jalan menuju tata dunia yang lebih manusiawi tersebut. Dan di sinipun hambatan-hambatan tidaklah sedikit.

Mengharapkan kekuatan politik global akan dapat menggiring sejarah ke dalam tataran situasi yang lebih manusiawi kiranya masih merupakan harapan kosong belaka. Kalaupun telah terjadi pendekatan dan detente misalnya, semua ini masih suatu langkah akomodasi taktis, dan paling banyak hanya menciptakan suasana luxtapositif saja untuk tidak terlibat ke dalam situasi oppositif. Hal ini terdapat di lapisan kekuatan-kekuatan besar. Di antara kekuatan-kekuatan sedang ataupun kekuatan-kekuatan kecil satu sama lainpun suasana assosiatif yang mantap belum menjadi kokoh dan meyakinkan. Bidang politik, ekonomi, perdagangan, keuangan, teknologi dan sosial, kiranya merupakan aspek struktur yang sampai saat ini sudah mulai banyak disentuh, dan demikian juga dengan masalah kependudukan dan masalah lingkungan.

Demikianlah dapat dikatakan bahwa secara kulturil maupun struktural, jalan menuju tata dunia yang lebih manusiawi itu ternyata masih merupakan jalan-jalan setapak. Namun demikian, hal itu adalah jalan-jalan yang sudah dilihat dan harus dilewati. Kita harus berani mengemban sejarah ini atas dasar kenyataan tersebut. Untuk itulah seyogyanya jalan-jalan setapak itu kita bangun secara mantap. Dengan latar belakang yang demikian itu kita dapat memahami pemikiran dasar pembangunan nasional dan ketahanan nasional sebagai bekal-bekal pokok negara kita untuk melanjutkan eksistensinya melewati dan ikut serta membangun jalan setapak sejarah dunia tersebut.

II

Telah diuraikan bahwa dewasa ini kita berada di dalam suatu masa sejarah yang sangat dahsyat. Kita berada dalam suatu periode transisi kulturil yang sangat besar. Secara singkat kami kemukakan bahwa jaman modern yang ditentukan oleh rasionalisme dan positivisme seolah-olah menemukan suatu titik jenuh. Kita berada di ambang jaman post positivisme. Lalu apakah yang mungkin akan terjadi di balik periode post positivisme tersebut? Inilah problem kulturil sejarah kita dewasa ini ditinjau dari skala dunia.

Juga sudah dicoba dikemukakan betapa manusia sudah mencoba memecahkan jalan-jalan baru. Pada pokoknya manusia menginginkan suatu masyarakat yang lebih manusiawi. Bukan suatu masyarakat yang rasionalistis, bukan suatu masyarakat yang positivistis, akan tetapi suatu masyarakat yang manusiawi. Dan ini adalah aspek tantangan masa depan yang dihadapi sejarah manusia sekarang ini.

Sesungguhnya krisis-krisis besar yang sedang dialami dunia sekarang ini, seperti halnya krisis moneter, krisis pangan, krisis energi dan lain-lainnya lagi, dapatlah dikatakan sebagai akibat dari perkembangan rasionalisme dan positivisme yang menjenuh tersebut. Adalah rasionalisme dan positivisme yang telah menciptakan suatu kebudayaan ilmiah dan teknologi, sementara juga menciptakan suatu tata ekonomi yang lebih rasional dan konkret. Dengan perkataan lain revolusi industri yang semakin membesar ini adalah bahagian dari perkembangan rasionalisme dan positivisme tersebut. Tidaklah mengherankan bahwa di ambang post positivisme ini gejala-gejala yang sangat mencengkam adalah apa yang dinamakan "post industrial society".

Dewasa ini, makin lama makin disadari, bahwa krisis dan perubahan yang sedang dialami sejarah manusia ini bukannya krisis dan perubahan kwantitatif semata-mata. Apa yang terjadi adalah krisis dan perubahan kwalitatif. Maka itu jalan-jalan untuk mewujudkan suatu sejarah yang lebih manusiawi itu adalah jalan-jalan struktur maupun jalan-jalan kultur. Di dalam situasi demikian itulah timbul adanya semacam kehausan akan kritik analisa dan kritik ideologi. Yang dimaksudkan dengan kritik analisa adalah kritik terhadap metoda analisa manusia atas masyarakatnya. Manusia merasa bahwa masyarakat harus diubah, akan tetapi manusia masih bertanya, "lalu apakah alat analisanya?" Sedang yang dimaksud dengan kritik ideologi adalah kebutuhan akan adanya suatu ideologi baru, bukan saja dalam pengertian Marx, yaitu ideologi melulu sebagai alat pemberian dari suatu perbuatan atau keadaan yang sudah ada, akan tetapi ideologi sebagai alat motivatif untuk mewujudkan keadaan yang belum ada. Sejarah sekarang memerlukan adanya motivasi dan inspirasi baru.

Harus diakui bahwa rasionalisme dan positivisme yang telah membentuk sejarah modern ini, keduanya merupakan alat analisa dan juga alat ideologi. Rasionalisme dan positivisme telah menghasilkan suatu langkah-langkah sejarah yang sangat besar dan beraneka warna. Harus diakui pula bahwa di dalam konteks rasionalisme dan positivisme itu terdapat alat-alat analisa dan ideologi-ideologi besar, seperti Hegelianisme, Marxisme, Freud. Akan tetapi harus diakui bahwa perkembangan potensi besar tersebut telah pula menghasilkan perpecahan sejarah modern dewasa ini, sebagaimana diuraikan dalam tulisan lain di dalam penerbitan ini.

Kehausan akan kritik analisa dan kritik ideologi itulah yang telah membangkitkan gerakan-gerakan baru, seperti misalnya Personalisme, Philosophy of Action, Phenomenologi, Philosophy of Life, Eksistensialisme, dan Neo Marxisme. Akan tetapi semuanya masih pada taraf reaktif. Oleh karena itu maka kehausan akan kritik analisa dan kritik ideologi itulah juga yang ikut menyebabkan dunia penuh dengan ketidakstabilan, anarkisme, teror. Di dalam konteks situasi yang demikian itulah manusia selalu terombang-ambing antara optimisme di satu pihak dan pessimisme di lain pihak. Akan tetapi, di antara berbagai usaha manusia bergulat dengan tantangan sejarah ini, dapat kita tarik satu alam pikiran yang dominan, atau sekurang-kurangnya merupakan aspek-aspek yang menjadi cukup umum ialah manusia sebagai titik pangkal utama. Hampir semua usaha ingin mengatasi kenyataan-kenyataan dehumanisasi dan membangun sejarah yang lebih merupakan proses humanisasi. Di dalam situasi yang demikian ini dapat kita tarik satu kesimpulan bahwa di dalam periode post positivisme ini, dan untuk mengatasi kejemuhan serta krisis kultural sejarah, manusia akan menjadi titik perhatian utama.

Sejarah memberi pelajaran bahwa bukan masyarakat yang theokratis, bukan masyarakat yang rasionalistis, bukan masyarakat yang positivistis, melainkan masyarakat yang manusiawilah yang perlu diwujudkan, dan yang dibutuhkan manusia. Di dalam kenyataan ini maka dapat kita katakan bahwa di dalam periode post positivisme ini, suatu arah yang sangat diharapkan adalah berkembangnya suatu anthropologi sebagai alat analisa dan humanisme sebagai ideologi. Anthropologi sebagai alat analisa berarti bahwa anthropologi itu akan dapat membuat kita mengenal dan mengetahui kenyataan-

kenyataan sosial. Dengan humanisme sebagai ideologi adalah bahwa akan ada suatu motivasi dan inspirasi yang membakar sejarah dewasa ini yaitu bagaimakah manusia dapat dimuliakan.

Percobaan-percobaan pikiran dan usaha manusia untuk mewujudkan hal ini sesungguhnya sudah cukup banyak, akan tetapi semuanya nampak masih berada dalam tahap permulaan. Gerakan-gerakan baru yang tumbuh sampai sekarang ini masih saja mengalami semacam lingkaran setan yang belum dapat dipecahkan. Itulah sebabnya maka tidak jarang terdapat suatu sikap yang putus asa dan kembali kepada pola-pola lama yang terjadi selama ini. Seperti telah kami kemukakan, maka anthropologi sebagai alat analisa sampai saat ini masih saja berada dalam taraf verbal dan konseptuil. Ia masih harus dapat berkembang dan mampu menandingi alat-alat analisa yang sudah dikembangkan alam rasionalisme maupun positivisme. Mungkin sekali ia hanya harus membentuk suatu sintesa atas produk-produk positif dari perkembangan sejarah sampai saat ini. Humanisme sebagai ideologi pun pada taraf sekarang masih lebih merupakan slogan dan bersifat reaksioner. Sejarah masih memerlukan suatu humanisme yang lebih dewasa, lebih lengkap, lebih mantap, lebih memungkinkan perkembangan, tetapi juga lebih mampu membawa perubahan dan perbaikan-perbaikan. Tetapi sementara ini memang tetap masih terdapat satu pertanyaan, "Apakah anthropologi sebagai alat analisa dan humanisme sebagai ideologi akan dapat memecahkan lingkaran setan yang sejak dahulu hingga sekarang tetap melingkari sejarah manusia?" Sebab, andaikata perkembangan masa depan sejarah, dalam rangka memecahkan lingkaran setan tersebut, harus berarti pula adanya keharusan perwujudan manusia-manusia baru secara kualitatif maupun secara kuantitatif, secara struktural, maupun kulturil, maka harus pula disimpulkan bahwa anthropologi sebagai alat analisa maupun humanisme sebagai ideologi, di samping harus dapat menunjukkan kenyataan-kenyataan sejarah yang obyektif, harus pula mampu melahirkan manusia-manusia baru secara kuantitatif maupun kualitatif,

secara struktural maupun kulturil sebagaimana disebutkan di atas. Inilah tantangan bagi pemikir-pemikir yang ingin menemukan suatu pegangan kultur baru di dalam sejarah kehidupan manusia, sekarang dan untuk masa depan.

III

Telah dikemukakan, bahwa saat sekarang ini terdapat suatu kehausan akan kritik alat analisa dan kritik ideologi. Sementara itu juga sudah dipaparkan bahwa salah satu kecenderungan besar dewasa ini adalah berkembangnya anthropologi sebagai alat analisa dan humanisme sebagai ideologi.

Kita semua tahu, bahwa proses kritik biasanya banyak dikaitkan terutama dengan Descartes dan Immanuel Kant. Itulah sebabnya maka proses kritik erat sekali hubungannya dengan perkembangan alam pikiran modern. Bahkan kritik sudah menjadi semacam simbol modernitas. Akan tetapi harus diakui, bahwa pola kritik yang tumbuh saat ini mempunyai perbedaan bila dibandingkan dengan kritik pada jaman Descartes maupun Immanuel Kant. Kritik pada jaman Descartes dan Immanuel Kant sangat dititik-beratkan kepada aspek epistemologi, yaitu berhubungan dengan apa yang dinamakan teori-teori ilmu pengetahuan (Theories of Knowledge). Kritik yang ada pada saat ini, baik itu kritik alat analisa maupun kritik ideologi, sifatnya lebih menyeluruh. Ini juga disebabkan karena aspek estimologi itu pun sudah tidak lagi terbatas kepada indera ataupun pikiran. Ia tidak lagi sekedar masalah rasio atau empiri, ia adalah bagian dari suatu kompleks, yaitu kehidupan manusia. Maka itu kritik pada dewasa ini bersifat kompleks, komprehensif dan eksistensial. Pada saat ini kritik menuju kepada manusia sebagai kriteria dasarnya. Itulah sebabnya maka anthropologi menjadi alat analisa.

Periode kritik dengan sendirinya akan selalu membawa, bahkan merupakan tantangan. Tidak perlu bahwa ia akan membawa tantangan yang sifatnya oppositif, konfrontatif, dan destruktif. Sebab di samping ini semua masih ada kritik yang komunikatif dan positif. Saat seperti sekarang ini, di mana terjadi gejala kehausan akan kritik yang mendasar dan komprehensif, menyebabkan juga merupakan jaman yang penuh tantangan, khususnya terhadap apa yang secara tradisionil dan secara konvensionil diterima dan dirasakan sebagai sumber-sumber inspirasi: sumber alam pikiran maupun sumber tingkah perbuatan.

Kita tahu bahwa rasionalisme, empirisme, idealisme maupun positivisme, sebagai gejala-gejala baru, dan karenanya juga sebagai gejala kritik pada waktu itu telah cukup banyak memberikan serangan terhadap agama-agama. Dan tidak jarang kalangan agama, khususnya para pimpinan agama, harus menyatakan perang terhadap gejala-gejala tersebut, misalnya saja betapa para orientalis dan para kritisi sastra sangat ditakuti dan di-anathemakan oleh beberapa kalangan agama-agama besar. Sementara itu kita juga tahu betapa ideologi-ideologi besar, seperti komunisme misalnya, juga menyatakan perang terhadap proses kritik, atau sekurang-kurangnya menghadapinya sebagai suatu ancaman. Begitulah misalnya studi-studi mengenai karya-karya dan tulisan-tulisan Karl Marx di masa mudanya adalah suatu larangan untuk suatu negara komunis yang orthodoks.

Pada saat sekarang ini, agama-agama maupun ideologi-ideologi dihadapkan kepada suatu kriterium dasar yaitu manusia "Apakah arti agama-agama dan ideologi-ideologi untuk manusia? ... Bahkan adakah artinya agama-agama dan ideologi-ideologi untuk manusia?" Tantangan ini menjadi semakin berat oleh karena sejarah telah mengungkapkan betapa, baik agama-agama maupun ideologi-ideologi, telah menimbulkan fakta-fakta dehumanisasi. Hal itulah yang menyebabkan kita dapat sampai kepada suatu kesimpulan bahwa krisis kultural dewasa ini sungguh-sungguh mempunyai akibat (impact) yang sangat radikal, sebab ia justru sampai menyerang apa yang secara tradisionil dan secara konvensionil diterima dan dirasakan sebagai sumber-sumber inspirasi, sumber-sumber ajaran - agama-agama, ideologi-ideologi, ajaran-ajaran sejarah dan kemasyarakatan. Baik Islam maupun Kristen, baik demokrasi maupun totaliterisme, baik kapitalisme maupun sosialisme, semuanya

tidak lolos dari proses kritik yang eksistensial, komprehensif dan manusiawi itu.

Kenyataan itu mungkin merupakan salah satu sebab mengapa pada saat-saat sekarang terjadi berbagai usaha untuk mengadakan semacam detente antara agama-agama, detente antara ideologi-ideologi. Terutama karena dirasakan adanya semacam ancaman bersama yang memaksa kekuatan-kekuatan tradisionil itu menjadi rukun. Di dalam menghadapi kenyataan sejarah yang demikian itu, terutama menghadapi serangan tajam proses kritik, kerap dibuat pembedaan antara "essentialia" dan "aksidentalia", antara isi dan bentuk. Paling mudah adalah memberikan jawaban bahwa perubahan-perubahan yang harus terjadi adalah pada tataran "aksidentalia", pada bentuk, bukan pada "essentialia" atau pada isi. Itulah sebabnya maka masih ada semacam rasa ragu, "Apakah sesungguhnya telah terjadi usaha-usaha yang benar-benar menjawab tantangan sejarah? Apakah langkah-langkah itu sekedar suatu akomodasi taktis? Ataukah sudah merupakan perubahan-perubahan yang strategis dan prinsipiil?" Yang jelas, kenyataan sejarah, khususnya situasi kultural dunia dewasa ini, nampaknya cukup memaksa adanya proses perubahan-perubahan di dalam sumber inspirasi tersebut dan proses ini belum selesai.

Melihat kenyataan ini, sebaiknya kita tanyakan pula kepada diri kita sendiri, "Bagaimanakah Pancasila di dalam konstelasi sejarah dunia yang demikian itu? Bagaimanakah Pancasila harus menentukan sikap terhadap anthropologi sebagai alat analisa ataupun terhadap humanisme sebagai ideologi?" Sebab, apabila Pancasila adalah suatu ideologi, ia juga harus menghadapi tantangan tersebut. Pancasila sebagai suatu ideologi bukan semata-mata terbatas kepada kenyataan nasional, tetapi ia juga adalah suatu phenomena mondial. Kita juga harus menyadari arti Pancasila sebagai suatu ideologi dunia. Dalam hal ini kiranya masih perlu banyak dikembangkan studi dan analisa.

Berkenaan dengan masalah yang terakhir ini, ingin kami kemukakan suatu hipotesa -sebab masih harus didukung oleh bukti-bukti dan argumentasi-, bahwa perkembangan masyarakat Pancasila -dengan ideologi Pancasila di dalamnya- mempunyai corak yang berbeda arah dibandingkan dengan

perkembangan masyarakat yang rasionalistis/positivistis. Di dalam masyarakat rasionalistis/positivistis itu terjadi suatu pergeseran dari positivisme/rasionalisme kepada anthropologi/humanisme, dari pola "either or" kepada pola " as well as", dari pola essentialistis -yang rasionalistik/positivistik- kepada pola yang komprehensif, phenomenologis dan eksistensial. Sementara itu masyarakat Pancasila pada dasarnya memang bukanlah masyarakat yang essentialistik, akan tetapi lebih bercorak komprehensif, eksistensiil, humanistik. Akan tetapi justru perkembangan masyarakat Pancasila yang sudah komprehensif, eksistensiil, humanistik itu sedang memerlukan sarana-sarana perkembangan, di mana pengembangan aspek rasional dan aspek empiris/positivis adalah sangat penting. Masyarakat rasionalistik/positivistik sedang mengarah kepada apa yang dinamakan "post industrial society", sedangkan masyarakat Pancasila sedang bergerak menuju proses industrialisasi.

Akan tetapi di dalam proses yang berbeda arah tersebut, terdapat suatu titik temu pula. Bagi perkembangan masyarakat yang rasionalistik/positivistik yang sedang mencapai anthropologi sebagai alat analisa dan humanisme sebagai ideologi terdapat satu pertanyaan besar, yaitu bagaimana membentuk dan mengembangkan suatu anthropologi dan suatu humanisme yang operasional? Demikian pula halnya dengan masyarakat Pancasila, soal terbesar adalah juga bagaimana membuat Pancasila -yang sudah komprehensif, sudah eksistensiil dan humanistik itu- menjadi dasar negara, menjadi falsafah bangsa, menjadi ideologi yang operasional. Di dalam masalah ini semua kiranya yang menjadi persoalan adalah dialektika kompleksifikasi dan dialektika unifikasi sejarah; menentukan hubungan antara essensi dan aksidentalia; menentukan hubungan antara orientasi dan sarana, yang semuanya harus menjadi nyata dan kongkrit.

Sesudah sejarah mengalami konflik-konflik antara agama dan falsafah, falsafah dan ilmu/teknologi, ilmu/teknologi dan agama -sebagai sumber-sumber inspirasi dan sumber-sumber ajaran-, sekarang manusia dipaksa untuk mencari titik temu dan komunikasi dan kerjasama di antara agama, falsafah, ilmu dan teknologi, di mana titik temu dan titik komunikasi tersebut

didasarkan kepada manusia. Demikian pun untuk Pancasila harus dikembangkan titik komunikasi dan kerjasama antara ideologi negara, agama-agama, kepercayaan, falsafah, ilmu pengetahuan dan teknologi, di mana titik temunya adalah manusia Indonesia dan masyarakat Indonesia. Dengan ini semua maka akan dapat dikembangkan ideologi yang benar-benar operasional sebab ia akan dilengkapi dengan alat analisa, alat penggerak maupun alat pengolah.

ELITE EN MASSA

SUATU CATATAN TENTANG TULISAN PROF. W.F. WERTHEIM

AMW PRANARKA

Pada tahun 1975 yang baru lalu telah terbit satu tulisan dari Prof. W.F. Wertheim dengan judul "Elite en Massa". Pada judul ini masih ditambah satu penjelasan lebih lanjut, untuk mempertegas maksud penulisan itu: sebagai satu sumbangan (bijdrage) guna menelanjangi arrogansi kaum elite (Een bijdrage tot ontmaskering van de elitewaan). Tulisan tersebut kiranya pantas untuk kita perhatikan, pertama karena dikerjakan oleh seorang ahli ilmu pengetahuan sosial, kedua karena ditulis oleh seorang yang banyak mempelajari masyarakat kita dan ketiga karena masalahnya yang memang sangat penting khususnya untuk negara yang sedang berkembang.

Apa yang dikupas di dalam tulisan ini pada dasarnya adalah suatu persoalan sosial yang sangat besar: "Bagaimanakah dapat membangun suatu masyarakat?" Ini akan menyangkut suatu masalah yang semakin peka dan semakin sulit yaitu masalah perataan. Dan di dalam konteks ini oleh Wertheim dikemukakan adanya dua kemungkinan: kemungkinan yang membawa optimisme dan yang lain yang membawa pessimisme. Kemungkinan akan menjadi begitu pessimistik apabila kita berpijak pada pandangan bahwa perkembangan masyarakat itu ditentukan oleh kelompok elite. Sebab dengan ini perkembangan dan pembangunan masyarakat akan menjadi suatu lingkaran tak henti-hentinya antara kelompok elite yang satu dan kelompok elite yang lain. Kita akan terperosok ke dalam sirkulasi elite, yang mematikan kemungkinan kesejahteraan yang merata, termasuk di dalamnya kemungkinan adanya partisipasi rakyat di dalam menentukan dan mengambil keputusan-

keputusan politik. Maka itu, menurut Wertheim, tinggallah satu jalan yang memberikan harapan, yaitu pembangunan masyarakat lewat kebangkitan massa dari bawah. Dan tentang inipun harus dibuat satu pembedaan. Pembangunan masyarakat lewat massa yang dilaksanakan Lenin, misalnya saja, akhirnya akan menimbulkan adanya kelompok elite baru, kelompok kelas baru. Di sini apa yang dinamakan partai komunis itu menjadi terasing dari massa, dari rakyat. Hanya pembangunan masyarakat lewat kebangkitan massa yang dilaksanakan oleh Mao Tse-tung-lah, demikian menurut Wertheim yang dapat disebut sebagai suatu usaha pembangunan yang berhasil. Dengan perkataan lain Wertheim menyerukan agar kita semua mengambil pola Mao sebagai cara membangun masyarakat. Mao Tse-tung-lah yang memberikan koreksi terhadap komunisme. Dengan apa yang dinamakan "pendidikan" atau "pembudayaan" ia berusaha membuat partai tidak terasing dari massa, dan dengan demikian kebangkitan kekuatan revolusioner dari bawah dapat terjadi.

Dengan latar belakang pendahuluan demikian itu Prof. Wertheim selanjutnya berbicara mengenai Dunia Ketiga. Oleh Wertheim dikemukakan bahwa teori yang banyak diterima mengenai Dunia Ketiga ini adalah bahwa proses modernisasi di sini datang dari kelompok elite. Terhadap anggapan ini Wertheim mengajukan pertanyaan: "Apakah harus per se dari kelompok elite?" Di dalam pandangan Wertheim kelompok elite di dunia ketiga ini tidak lain adalah alat (atau cecunguk-cecunguk) dari kekuatan-kekuatan dari luar, khususnya kekuatan barat. Maka itu kelompok elite di Dunia Ketiga ini justru akan selalu menjadi kelompok terasing, dan karenanya tidak akan dapat menjadi pembawa modernisasi dalam arti yang sesungguhnya. Karena itu tinggallah satu alternatif saja yang dapat memberikan harapan, yaitu tumbuhnya kekuatan revolusioner yang membawa modernisasi dari bawah. Inilah kekuatan massa.

Di dalam bagian lain dari tulisan itu Wertheim kemudian mengadakan analisa tentang pola berpikir kaum elite. Di tempat ini banyak dibahas mengenai kebudayaan elite dan pengaruh-pengaruhnya. Kebudayaan elite ini, menurut Wertheim, tidak jarang menggeser-geserkan kenyataan-kenyataan obyektif dari masyarakat. Malahan banyak dari aspek-aspek kenyataan sosial ini oleh kelompok elite itu disembunyikan dari kesadaran kita. Sebagai contoh-contoh dari uraian tersebut maka Wertheim membicarakan

keadaan masyarakat Jawa. Dikemukakan olehnya bahwa baik di jaman penjajahan dahulu maupun saat sekarang, terdapat sebagian besar dari kelompok-kelompok masyarakat yang seolah-olah terlupakan, tidak terhitung. Akhirnya dikemukakan pula bahwa segala teori mengenai perkembangan masyarakat Dunia Ketiga yang menempatkan harapan kepada perkembangan kelas menengah, juga dinyatakannya sebagai tidak akan dapat memenuhi harapan. Sebab kelompok menengah ini pada dasarnya adalah aspiran-aspiran untuk tumbuhnya kelompok elite baru, dan dengan demikian berarti tetap dipertahankannya sirkulasi untuk kelas elite semata-mata.

Demikianlah beberapa singkatan yang sangat sumir dari tulisan Prof. Wertheim. Akan tetapi kira-kira logika inti dari seluruh tulisan tersebut sudah terungkapkan di dalam garis besarnya.

Pasti banyak dapat kita ketahui tentang tulisan profesor ini. Namun dalam kesempatan ini hanyalah akan kami kemukakan catatan-catatan sekilas yang timbul.

Dari resume itu saja sudah dapat kita rasakan bahwa buku ini akan banyak peminatnya, khususnya para ahli dan peminat ilmu sosial, lebih khusus lagi bagi mereka yang berminat pada masalah Dunia Ketiga. Karena-nya bukanlah tidak mungkin bahwa tulisan tersebut mendapat sambutan dari peminat-peminat di masyarakat kita.

Selanjutnya orang akan mempersoalkan mengenai bobot ilmiah buku tersebut. Adakah tulisan ini suatu tulisan ilmiah? Mengingat kompleksnya masalah kriteria keilmiahan dewasa ini, maka kami tidak bermaksud membahas dari aspek ini. Sebab akhirnya sesuatu itu dapat dinamakan ilmiah apabila secara intelektuil dapat dipertanggungjawabkan. Tetapi memang ada perasaan bahwa di sini Prof. Wertheim lebih berbicara sebagai seorang "ideologis" daripada sebagai seorang sosiolog. Ia berbicara lebih sebagai seorang yang mengemukakan persepsinya, perasaannya dan keyakinannya. Karena itu digunakan pula kategori optimisme dan pessimisme.

Tidaklah mengherankan apabila orang akan bertanya dan meminta adanya penggarapan yang lebih akurat dari masalah yang dikemukakan tersebut. Demikian misalnya saja mengenai konsep elite, massa, konsep modernisasi,

emansipasi, revolusi. Begitu pula mengenai pola Cina Mao: Adakah kesimpulan-kesimpulan tersebut didasarkan atas sumber-sumber primer, dan sejauh mana validitasnya? Sebab, andaikata ia berbicara mengenai kebangkitan massa yang tidak elitis, bukankah ia akan memerlukan suatu kepemimpinan pula? Apakah Mao, dan mungkin kelompoknya, tidak dapat dipandang sebagai kelompok elite? Tidakkah pergeseran-pergeseran yang terjadi di RRC itu juga mencerminkan adanya konflik intra elite di negara tersebut? Bukankah persepsi kita mengenai Mao itu lebih mendekati persepsi seorang kaisar Cina di jaman modern ini? Itulah sekedar beberapa pertanyaan.

Oleh karena itu tulisan Prof. Wertheim ini dapat dikatakan bernapaskan kritik sosial dan sedikit banyak mengandung suatu utopi. Suatu utopi dari seseorang di Dunia Pertama yang berbicara, dan memberi jalan, kepada Dunia Ketiga.

Hal ini tidak mengherankan, karena Prof. Wertheim terkenal sebagai seorang penganut Marxisme. Jadi memang ada latar belakang doktriner ideologis pula. Sementara itu kita tahu bahwa di Dunia Barat memang sedang banyak usaha mengadakan kritik sosial, khususnya di kalangan para Neo Marxis. Di kalangan Neo Marxis ini antara lain terdapat rasa tidak puas terhadap partai-partai komunis, khususnya Marxisme-Leninisme, yang dianggap mengkhianati ajaran-ajaran Marx. Partai komunis yang dikembangkan Lenin itu merupakan satu "press alienasi" tersendiri. Karena itu banyak kaum Neo Marxis yang terbuka terhadap pikiran-pikiran Mao.

Satu hal yang khusus pada Prof. Wertheim adalah bahwa ia berbicara mengenai Dunia Ketiga. Sedang kebanyakan Neo Marxis berbicara mengenai Dunia Pertama dan Dunia Kedua. Mungkin, sebagaimana Stalin mengekspresikan Marxisme-Leninisme pada pola global, Wertheim ingin pula meluaskan jangkauan Neo Marxisme ke seluruh dunia, khususnya Dunia Ketiga. Tetapi kalau terhadap teori-teori lain yang dikecamnya Wertheim bertanya "Apakah per se' mesti demikian?", maka sehubungan dengan teori Wertheim, itupun kita tidak cukup yakin, dan masih dapat bertanya, apakah per se mesti dan hanya demikian satu-satunya jalan?

Khusus mengenai hubungannya tentang Indonesia, kiranya baik dibuat suatu catatan pula. Dengan mengambil banyak contoh tentang masyarakat Jawa pada khususnya dan Indonesia pada umumnya, Wertheim nampaknya mempunyai perhatian yang khusus mengenai keadaan di sini. Secara implisit thesisnya mengenai "elite en massa" itu terwujud - demikian menurut Wertheim - di Indonesia. Bawa di Indonesia tidak terjadi perataan, bahkan modernisasi Indonesia ditentukan oleh pola elite yang "hoe" dan "ook" tidak akan membawa kemajuan dan pembangunan.

Secara kebetulan masalah elite, perataan dan bahkan pola Cina, nampaknya merupakan isyu-isyu yang beberapa waktu terakhir ini banyak mendapat perhatian. Di dalam hal inilah maka sangat perlu menanggapi tulisan Prof. Wertheim tersebut secara kritis. Lepas dari kebebasan Wertheim untuk berpikir dan berbicara, maka kita tidak dapat lepas dari tanggung jawab untuk menelaah kebenaran dan ketepatan thesis itu. Bagaimanapun Prof. Wertheim bukanlah satu-satunya otoritas ilmiah, sebab justru di dalam kalangan pemikiran tinggi, penerimaan semacam ini tidak dapat dibenarkan. Secara singkat mungkin perlu dianjurkan kepada Prof. Wertheim untuk melihat adanya langkah-langkah perataan ini di Indonesia. Tentu dengan satu prasyarat: tidak boleh ada satu disposisi a priori.

Suatu nilai positif dari tulisan Wertheim adalah mengingatkan agar para pemimpin di Indonesia ini bertekad lebih mantap untuk menjadi "enlightened elites", khususnya berkenaan dengan masalah perataan kesejateraan. Namun pada hemat kami tulisan tersebut lebih membawa banyak implikasi negatif. Bukan dari corak analisa ilmiahnya, melainkan terutama dari disposisi a priori yang ada di dalam dirinya. Kritik sosial akan selalu bermanfaat. Tetapi ia ditentukan sekurang-kurangnya oleh dua hal: validitas analisa dan disposisi a priori subyektif. Di dalam kasus Prof. Wertheim ini disposisi a priori negatif (jelas dari sikap-sikapnya terhadap situasi di Indonesia) sementara validitas analisanya juga nampak kurang mantap. Tetapi memang ke luar dari keyakinan yang doktriner.

KAPASITAS DAN PRODUKTIVITAS PERGURUAN TINGGI KITA MASIH RENDAH

S. HARTO

I

Menteri P dan K Prof.Dr. Syarif Thayeb, dalam kuliah umumnya di depan mahasiswa Universitas Indonesia di Jakarta beberapa waktu yang lalu antara lain mengemukakan dua dari beberapa masalah pokok yang dihadapi oleh dunia perguruan tinggi kita dewasa ini dalam usaha pengembangannya, ialah masalah kapasitas perguruan tinggi negeri yang masih sangat terbatas untuk menampung mahasiswa baru tiap tahun, dan masalah kemampuan sistem pendidikan tinggi kita untuk menghasilkan sarjana, yang menunjukkan produktivitas yang masih sangat rendah.

Dalam hubungan ini beliau mengemukakan angka-angka, bahwa pada tahun 1975 jumlah calon mahasiswa sebesar kira-kira 82.000 orang, yang berarti mendekati 80-90% dari seluruh tamatan sekolah lanjutan atas, dan dari jumlah tersebut hanya dapat diterima sejumlah 62.000 orang atau sekitar 30% saja. Selebihnya perlu ditampung oleh perguruan tinggi swasta.

Mengenai masih sangat rendahnya produktivitas perguruan tinggi kita, digambarkan bahwa pada tahun 1975 jumlah lulusan perguruan tinggi negeri kurang lebih 6.500 orang, sedangkan dari perguruan tinggi swasta diperkirakan sebesar 1.500 orang. Jumlah seluruh mahasiswa adalah 255.000 orang, terdiri dari 135.000 orang pada perguruan tinggi negeri dan 120.000 orang pada perguruan tinggi swasta, sementara rata-rata lulusan per tahun pada perguruan tinggi negeri berdasarkan hasil studi yang dilakukan berkisar 5% saja.

Keadaan sebagaimana dikemukakan oleh Menteri P dan K tersebut perlu mendapatkan perhatian kita, perlu dipikirkan dan diusahakan perbaikan dan peningkatannya. Masalah pendidikan termasuk pendidikan tinggi adalah masalah yang menyangkut kepentingan nasional, kepentingan seluruh bangsa.

Dalam hubungan dengan usaha pembangunan nasional, dunia perguruan tinggi diharapkan peranannya yang tidak kecil, terutama dalam mempercepat proses pembangunan itu sendiri, mengingat potensi dan fungsinya sebagai pusat pemeliharaan dan pengembangan ilmu dan teknologi.

Hal ini bagi dunia perguruan tinggi kita merupakan tantangan yang tidak ringan karena dunia perguruan tinggi pada hakikatnya terlibat dengan suatu dilemma, di satu pihak dia harus menjadi pendorong dan motor penggerak bagi pembaharuan dan pembangunan masyarakat, di lain pihak pertumbuhan dan perkembangan dunia perguruan tinggi juga dipengaruhi oleh struktur dan keadaan sosial budaya dari masyarakat.

II

Masalah kapasitas perguruan tinggi untuk menampung 80-90% dari tamatan SLA tiap tahun misalnya, pemecahannya kiranya tidak hanya terletak semata-mata pada usaha penambahan sarana-sarana pendidikan tinggi tetapi perlu disertai usaha merubah pandangan masyarakat ke arah sikap yang lebih rasional dan lebih wajar, sehingga akan menimbulkan efek kontraksi terhadap arus lulusan SLA tiap tahun yang menuju ke perguruan tinggi sampai tingkat tertentu yang lebih wajar dan proporsional.

Meningkatnya minat para lulusan SLA tiap tahun ke dunia perguruan tinggi sebenarnya tidak dengan sendirinya dapat dipandang sebagai sesuatu gejala yang kurang sehat. Bahkan apabila kita mengingat kembali sistem dan kebijakan pendidikan di negara kita pada masa penjajahan dulu, di mana kesempatan bagi para pemuda Indonesia untuk mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah tinggi pada waktu itu sedemikian dibatasi dan dipersukar, kita harus bersyukur dengan gejala ini dan memandangnya sebagai salah satu hikmah dari kemerdekaan nasional. Yang menjadi persoalan adalah motivasi dari meluapnya minat tersebut yang menurut

pengamatan para ahli timbul dari suatu pandangan yang seringkali keliru dan perlu dirasionalisir. Dari 80-90% tamatan SLA yang tiap tahun membanjiri kampus-kampus perguruan tinggi kita mungkin sekali banyak diantaranya yang sebenarnya tidak memiliki potensi yang diperlukan bagi studi di perguruan tinggi tetapi sekedar didorong oleh suatu pandangan yang tidak begitu tepat, seolah-olah tanpa ijazah sarjana di tangan, mereka tidak akan mendapatkan tempat di dalam masyarakat. Akibat yang paling mungkin adalah berhenti di tengah jalan, tidak dapat menyelesaikan studi atau putus sekolah. Efek dari usaha-usaha pembangunan dan pembaharuan diharapkan dapat mengubah pandangan yang demikian sehingga ruang lingkup orientasinya menjadi lebih luas dan lebih jauh.

Apabila di masa lalu pendidikan-pendidikan kejuruan yang lebih diarahkan pada penguasaan ketrampilan praktis daripada pengetahuan teoritis, baik pada tingkat menengah maupun pada tingkat yang lebih tinggi, sangat kekurangan peminat, maka sekarang dan di masa yang akan datang minat kepada jenis pendidikan tersebut perlu dibina dan diperkembangkan. Dunia perguruan tinggi mungkin dapat berbuat sesuatu dalam ikut serta memecahkan masalah ini. Apa yang dikenal sebagai program-program pendidikan non-degree yang sudah mulai dilaksanakan di beberapa perguruan tinggi kiranya perlu lebih diperkembangkan dan ditingkatkan. Dan dalam rangka pemikiran ini mungkin bisa dipertanyakan juga apakah sementara lembaga pendidikan tinggi swasta yang menurut penilaian Kopertis yang bersangkutan tidak mempunyai prospek untuk berkembang menjadi suatu perguruan tinggi secara penuh, tidak lebih baik diarahkan kepada jenis-jenis pendidikan semacam ini yang ditinjau dari segi kepentingan nasional tidak kurang penting arti dan peranannya.

Kiranya perlu terus dibina dan diperkembangkan kesadaran masyarakat, bahwa usaha pembangunan memerlukan angkatan kerja yang terdiri dari berbagai macam jenis, kejuruan dan tingkatan, sehingga pemilihan akan jenis dan tingkat pendidikan perlu lebih disesuaikan dengan kemampuan, minat dan lapangan kerja yang tersedia. Seyogyanya ada suatu pandangan yang melihat ke depan dan tidak terpaku pada keadaan sekarang, yang harus diakui belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi. Lapangan kerja yang masih terbatas, sistem imbalan yang masih mengandung

ketimpangan dan sebagainya, tentu merupakan faktor-faktor yang ikut mempengaruhi pemilihan jenis pendidikan seseorang, tetapi kecenderungan perkembangan yang akan datang sebagai akibat proses pembangunan sekarang sudah nampak menuju kepada keadaan yang lebih maju.

Pemikiran ini sama sekali tidak mengandung sesuatu maksud untuk mengurangi ataupun membatasi hak seseorang warga negara untuk mendapatkan pendidikan formil sampai tingkat pendidikan tinggi sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan potensi intelektuialnya, tetapi sekedar menunjuk pada aspek lain yang kiranya wajar diperhitungkan terutama dari segi kepentingan nasional.

Dalam taraf sekarang kapasitas sistem pendidikan tinggi kita perlu ditingkatkan sehingga daya tampung terhadap tamatan SLA tiap tahun menjadi lebih besar, sementara itu perlu pula dilakukan usaha-usaha pengarahan yang lebih wajar terhadap para tamatan SLA tersebut, menuju kepada keseimbangan yang lebih baik dalam keseluruhan sistem pendidikan nasional kita.

III

Tingkat produktivitas yang masih rendah dari sistem pendidikan tinggi kita pada hakekatnya menggambarkan juga tingkat efisiensi yang masih rendah. Dari berbagai studi yang dilakukan baik di dalam negeri maupun di luar negeri kita mengetahui bahwa pembiayaan pendidikan tinggi adalah sangat besar, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan tinggi merupakan sesuatu yang mahal, terutama di negara-negara yang sedang berkembang.

Dari segi pemikiran ini dapat dikatakan bahwa produktivitas yang masih rendah berarti belum adanya keseimbangan antara biaya yang telah dikeluarkan untuk pelaksanaan pendidikan dengan hasil yang dicapai, atau dengan perkataan lain telah terjadi semacam pemborosan, yang sudah barang tentu perlu diusahakan agar makin lama makin dibatasi dan dicegah sama sekali.

Tingkat produktivitas yang rendah dari sistem pendidikan tinggi kita juga mencerminkan banyaknya mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan studi pada waktunya serta mahasiswa yang putus sekolah (drop-outs), yaitu mereka yang karena sebab-sebab tertentu terpaksa berhenti di tengah jalan dan tidak dapat meneruskan studinya sampai tamat. Keadaan demikian pastilah tidak menguntungkan karena masalah-masalah sosial yang mungkin ditimbulkannya.

Sekedar sebagai bahan renungan dan pemikiran, kiranya terdapat banyak hal yang bisa menjadi faktor penyebab keadaan ini, antara lain unsur mahasiswa sendiri yang mungkin kurang ketekunan dan kesungguhan belajar, tetapi mungkin juga karena kurangnya potensi yang diperlukan bagi keberhasilan studi kesarjanaan. Faktor lain mungkin bisa dicari pada kurang tepatnya sistem pendidikan pada bidang studi tertentu sebagaimana tercermin pada rencana kurikulum yang bersangkutan, atau pada kurangnya sarana-sarana pendidikan yang diperlukan seperti laboratorium, perpustakaan, bengkel dan lain sebagainya.

Lebih jauh kiranya perlu diteliti, apakah pelaksanaan pengajaran dan pendidikan memang sudah berjalan sebagaimana mestinya, artinya cukup efisien dan efektif. Hal ini kiranya perlu dipikirkan karena pengaruhnya terhadap keberhasilan studi para mahasiswa mungkin cukup besar, barangkali tidak kalah besar daripada pengaruh yang diakibatkan karena kurangnya sarana pendidikan lainnya.

Sejauh pengamatan selama ini kita melihat bahwa sejak Pelita I dan yang dilanjutkan dalam Pelita II yang sekarang sedang berjalan, pemerintah dapat dikatakan telah berhasil dalam batas-batas tertentu dalam usaha meningkatkan sarana-sarana pendidikan tinggi, sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya. Masyarakat bisa menyaksikan dibangunnya kampus-kampus baru perguruan tinggi di beberapa tempat, ruang-ruang kuliah, laboratorium, perpustakaan, sampai kepada kantor administrasi dan perumahan dosen maupun karyawan, meskipun kita mengetahui bahwa semuanya itu masih tetap jauh dari kebutuhan yang sebenarnya karena sebagian sekedar merupakan rehabilitasi dari apa yang sebelumnya sudah ada. Demikian pula dengan program-program penataran dosen baik di dalam maupun

di luar negeri yang sudah banyak dilakukan harus dipandang sebagai usaha nyata dan sungguh-sungguh untuk mengembangkan dunia perguruan tinggi kita.

Betapapun dari kenyataan ini kita wajar mengharapkan adanya peningkatan baik dalam mutu pendidikan, kapasitas maupun produktivitas dari sistem pendidikan tinggi kita. Apabila hal ini belum tercapai . secara proporsional, sebagaimana antara lain nampak dari tingkat produktivitas yang masih rendah, kiranya perhatian perlu lebih dipusatkan kepada proses pelaksanaan pengajaran, meskipun kami yakin bahwa masalah ini telah digarap dan bagi perguruan-perguruan tinggi yang sudah cukup berkembang telah dilaksanakan dengan baik.

IV

Tersedianya sarana pendidikan termasuk staf pengajar dalam jumlah yang memadai tidak dengan sendirinya meningkatkan mutu . maupun produktivitas pendidikan apabila tidak disertai usaha-usaha lain ke arah pemanfaatan . sarana-sarana tersebut secara efisien dan berdaya-guna. Dalam hubungan ini maka proses pelaksanaan pengajaran maupun proses belajar merupakan masalah kunci yang tidak dapat diabaikan dan perlu mendapatkan perhatian. Lembaga perguruan tinggi pada tempat pertama adalah lembaga pendidikan dan pengajaran tingkat tinggi (third level education), tempat para mahasiswa menuntut ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang studi yang dipilih, melatih ketrampilan serta membentuk kepribadian dalam rangka pengembangan potensi yang mereka miliki. Proses ini berjalan berdasarkan pola tertentu yang terencana dan dilaksanakan dengan bimbingan dan pembinaan dari para dosen.

Dari sini kita melihat betapa pentingnya peranan dosen dalam proses pelaksanaan pendidikan dan pengajaran serta "requirements" yang diharapkan dari seorang tenaga pengajar di lingkungan perguruan tinggi. Dia adalah seorang sarjana yang ahli di bidangnya, sekaligus seorang pengajar dan pendidik, seorang pembina, seorang ... kakak atau seorang

bapak. Dari segi pandangan ini akan nampak sebagai suatu kekurangan seandainya seorang dosen hanya melihat dirinya dan mengambil sikap sebagai seorang ilmiawan, tanpa menyadari bahwa dirinya . adalah juga seorang pendidik, seorang pengajar dan pembina dari para mahasiswa yang menjadi asuhannya.

Dalam hubungan ini ada dua hal yang kiranya perlu mendapatkan perhatian, pertama adalah masalah metodologi pengajaran . termasuk sistem evaluasi terhadap hasil pengajaran, dan yang kedua adalah masalah pola hubungan dosen dan mahasiswa. Kita tidak mengetahui secara pasti sampai sejauh mana kedua hal tersebut sudah digarap . di lingkungan perguruan tinggi kita dalam rangka usaha pengembangannya. Kita mengharapkan bahwa program-program penataran bagi para dosen seperti telah disinggung di muka tidak saja ditujukan kepada pendalaman dan peningkatan mutu keahlian tetapi hendaknya juga merangkum pendalaman dalam metodologi dan evaluasi pengajaran, sehingga proses pelaksanaan pengajaran dapat ditingkatkan dan disempurnakan.

Masalah hubungan dosen dan mahasiswa kiranya juga tidak kalah penting arti dan pengaruhnya bagi keberhasilan studi mahasiswa sehingga secara langsung juga berpengaruh terhadap efisiensi dan produktivitas perguruan tinggi.

Hubungan yang terlalu kaku, formalisme yang berlebihan serta segala macam bentuk hubungan yang kurang wajar hampir dapat dipastikan selalu menimbulkan berbagai macam ketegangan serta suasana kurang sehat yang tidak menunjang proses belajar para mahasiswa. Hal-hal semacam ini sebenarnya tidak perlu terjadi apabila disadari oleh segenap unsur civitas academica terutama kalangan pimpinan dan para dosen, perlu dibina dan dikembangkannya pola hubungan yang lebih wajar dan lebih manusiawi. Dengan pola hubungan yang demikian dapat diharapkan iklim yang sehat bagi usaha-usaha dan kegiatan-kegiatan pembinaan para mahasiswa baik intra maupun ekstra krikuler, sehingga kemungkinan kegagalan dapat dicegah atau dikurangi sampai tingkat yang paling minim.

Di dalam Pelaksanaan Kebijaksanaan Dasar Pengembangan Perguruan Tinggi dari Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi antara lain disebutkan perlu nya "dinamika dalam ketenangan" sebagai motto yang melandasi pelaksanaan program-program pengembangan sistem pendidikan tinggi kita. Usaha pengembangan perguruan tinggi menuntut adanya dinamika, kreativitas dan kegairahan kerja dari segenap unsurnya yang hanya akan berkembang apabila ditunjang oleh suasana yang sehat dan tertib, tenang, tetapi tidak asal tenang yang mengandung apatisme dan pesimisme. Dan sebagai salah satu syaratnya yang penting menurut pendapat kami adalah perlu dibina dan dikembangkannya pola hubungan yang lebih sehat dan wajar seperti telah dikemukakan.

Kita semua mengharapkan sistem pendidikan tinggi kita akan makin berkembang dan semakin maju, lebih mampu memenuhi harapan masyarakat dan lebih mampu memenuhi fungsinya sebagai lembaga pendidikan .. dan .. pengajaran tingkat tinggi, sebagai lembaga penelitian dan sebagai lembaga pengabdian masyarakat.

BEBERAPA CATATAN SEKITAR MASALAH: KULIAH KERJA NYATA

S. HARTO

Sejak tahun 1973 dunia perguruan tinggi kita mengenal suatu bentuk kegiatan yang disebut Kuliah Kerja Nyata, atau lebih dikenal sebagai K.K.N. Program K.K.N. ini pada hakikatnya merupakan peningkatan dari salah satu bentuk kegiatan pengabdian perguruan tinggi kepada masyarakat. Pada masa-masa yang lalu kegiatan semacam ini dikenal sebagai kegiatan "turun ke desa", di mana para mahasiswa secara berkelompok "terjun" ke kampung-kampung dan desa-desa dengan maksud melakukan kegiatan-kegiatan fisik dalam berbagai jenis yang bermanfaat bagi masyarakat kampung atau desa yang mereka kunjungi. Dalam kesempatan tersebut para mahasiswa bersama masyarakat setempat melakukan pekerjaan-pekerjaan, yang bagi sebagian besar dari mereka mungkin tidak mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membuat selokan, membuat jalan baru atau memperbaiki jalan yang rusak, turun ke sawah, memberi penerangan tentang berbagai masalah, pemberantasan buta huruf dan lain sebagainya. Bahkan kita mencaat, dalam tahun enampuluhan (1960 - 1965) dunia kemahasiswaan kita pernah mengalami semacam "demam turba" (gerakan turun ke bawah). Dalam masa mana kita menyaksikan adanya semacam perlombaan di antara organisasi-organisasi mahasiswa ekstra universiter dalam gerakan "turba" tersebut, masing-masing ingin menonjol dan ingin mendapatkan simpati dari masyarakat pedesaan.

Dalam periode sesudah 1966 kegiatan-kegiatan semacam itu masih dilanjutkan, tetapi atas dasar motivasi yang sama sekali lain dari masa sebelumnya. Kegiatan-kegiatan "turba" dalam tahun enampuluhan (1960 - 1965) lebih didasarkan pada motivasi yang bersifat politis. Sedangkan kegiatan-

kegiatan turun ke desa dalam periode sesudah 1966 dimaksudkan sebagai salah satu kegiatan pengabdian masyarakat yang sebenarnya, sebagai realisasi dharma ketiga dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Namun dari segi penyelenggaraannya terdapat kesamaan, dalam arti bahwa kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan-kegiatan kemahasiswaan yang seluruh perencanaan dan pelaksanaannya dilakukan oleh lembaga-lembaga kemahasiswaan baik intra maupun ekstra universiter. Hal ini tidak berarti bahwa selama ini tidak ada kegiatan "turun ke desa" yang merupakan program dari sesuatu fakultas atau universitas. Kita mencatat misalnya kegiatan dalam rangka Bimas yang melibatkan beberapa Fakultas Pertanian serta fakultas-fakultas lain yang mempunyai kaitan dengan bidang pertanian, di samping adanya beberapa kegiatan pengabdian masyarakat dari berbagai fakultas yang jenis kegiatannya disesuaikan dengan bidang studi masing-masing.

Perlu dikemukakan dalam catatan ini, bahwa kegiatan-kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagaimana digambarkan di atas masih bersifat kegiatan-kegiatan yang berdiri sendiri-sendiri dan belum didasarkan pada suatu pola yang beruang lingkup nasional. Dengan program K.K.N. sekarang kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk penggerahan tenaga mahasiswa ke desa-desa dikaitkan langsung dengan usaha pembangunan nasional dalam rangka Repelita, khususnya dalam usaha pembangunan desa. Dengan menerjunkan para mahasiswa ke desa-desa untuk secara langsung berpartisipasi dalam usaha-usaha dan kegiatan-kegiatan pembangunan di daerah pedesaan diharapkan adanya efek positif timbal-balik sehingga secara nasional benar-benar merupakan suatu kemajuan, sesuatu yang ingin kita capai dengan usaha pembangunan nasional ini.

Di satu pihak kegiatan dalam rangka program K.K.N. diharapkan dapat memberikan efek mempercepat proses pembaharuan dan pembangunan di daerah pedesaan, di lain pihak para mahasiswa mendapatkan kesempatan mengamalkan pengetahuannya bagi kepentingan pembangunan sekaligus kesempatan untuk memperoleh pengalaman yang sangat berharga, sedangkan bagi lembaga pendidikan tinggi akan berarti terbukanya kesempatan bagi pemenuhan fungsinya secara lebih sempurna sekaligus mendapatkan umpan balik yang akan sangat berguna dalam rangka perencanaan pengembangannya selanjutnya. Namun semuanya ini hanya dapat tercapai apabila pelaksanaannya didasarkan pada suatu

perencanaan yang baik dalam suatu pola operasional yang tersusun rapi dan terarah serta adanya sikap dan pengertian dari semua pihak yang terlibat di dalamnya, para mahasiswa, para dosen, para pimpinan perguruan tinggi dan para pejabat di daerah.

POLA DASAR DAN KERANGKA UMUM

Gagasan tentang kuliah kerja di desa sebenarnya telah disinggung dalam Memorandum Dasar (Basic Memorandum) Pembinaan Pendidikan Tinggi tahun 1967. Dalam rangka pengembangan gagasan tersebut pada tahun 1971/1972 dimulai kegiatan melalui proyek perintis oleh 3 universitas negeri, masing-masing Universitas Andalas di Padang, Universitas Gajah Mada di Yogyakarta dan Universitas Hasanuddin di Ujungpandang. Dan dalam bulan Februari 1972 Bapak Presiden Soeharto mengajukan keinginan, agar setiap mahasiswa Indonesia sebelum menyelesaikan studinya, bekerja di daerah pedesaan selama waktu tertentu, untuk membantu proses pembangunan desa secara langsung dan praktis.

Dengan memperhatikan anjuran dan keinginan Bapak Presiden tersebut disusunlah suatu pola dasar K.K.N. 1973/1974 dengan memperluas proyek perintis menjadi 13 buah universitas negeri, yang terus disempurnakan dan ditingkatkan berdasarkan hasil evaluasi proyek-proyek perintis sebelumnya. Jumlah universitas/institut negeri pelaksana proyek perintis terus ditingkatkan menjadi 15 buah dalam tahun 1974/1975 dan 29 buah dalam tahun 1975/1976 ini. Melalui proyek-proyek perintis tersebut diharapkan terkumpulnya lebih banyak data dan informasi dalam rangka penyempurnaan pola dasar K.K.N. menuju kepada pelaksanaannya secara penuh.

Dari pola dasar dan kerangka umum program K.K.N. kita mencatat beberapa hal yang merupakan ciri-ciri yang membedakan program K.K.N. dengan program-program semacam itu yang pernah ada sebelumnya, antara lain:

- a. Bawa kegiatan K.K.N. dalam perkembangannya nanti akan menjadi kegiatan intra-kurikuler, sehingga merupakan kegiatan wajib bagi setiap mahasiswa dari tingkat tertentu sebagai bagian dari program studinya.
- b. Sebagai konsekwensi dari sub a di atas, kegiatan K.K.N. langsung di koordinir oleh universitas/institut dan dalam pelaksanaannya dibimbing oleh dosen pembimbing dengan bantuan dan kerjasama pejabat-pejabat yang berwenang di daerah lokasi kegiatan yang bersangkutan (Bupati, Camat, Kepala Desa).
- c. Kegiatan-kegiatan dilaksanakan dalam kesatuan-kesatuan antar disiplin ilmu pengetahuan (inter disipliner) dan berlangsung selama waktu tertentu, sekurang-kurangnya 6 bulan secara penuh (fulltime).
- d. Kegiatan-kegiatan terutama diarahkan kepada hal-hal yang menyangkut: penyertaan mahasiswa peserta K.K.N. dalam ikut memecahkan problema yang dihadapi desa secara menyeluruh; dan pembinaan pemuda sebagai potensi dalam usaha pengembangan desa menuju kepada swadaya masyarakat desa.
- e. Pengembangan proyek-proyek perintis K.K.N. dalam Repelita II ditujukan ke arah pelaksanaan secara penuh, meliputi semua lembaga universitas baik negeri maupun swasta.

Hal-hal tersebut di atas memberikan gambaran kepada kita apa yang ingin dicapai dari program K.K.N., baik bagi desa, para mahasiswa maupun dunia perguruan tinggi sendiri, serta kaitannya dengan usaha pembangunan nasional. Program K.K.N. merupakan salah satu bentuk nyata dari partisipasi mahasiswa dalam pembangunan desa, terutama dalam hal keikutsertaannya dalam usaha meningkatkan kemampuan aspek-aspek sosial desa, antara lain kemampuan berproduksi dan berorganisasi serta kelembagaannya, sehingga masyarakat pedesaan yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat Indonesia ditingkatkan kemampuannya untuk berpartisipasi dalam usaha pembangunan nasional.

Bagi para mahasiswa, sebagaimana telah disinggung di muka, program K.K.N. berarti kesempatan untuk mengamalkan pengetahuannya bagi kepentingan pembangunan serta kesempatan memperoleh pengalaman yang sangat berharga

sebagai pelengkap dari pengetahuan teoritis yang telah dimiliki. Keikutsertaan para mahasiswa dalam memecahkan problema yang dihadapi desa dalam usaha pembangunannya akan mempunyai arti yang sangat besar bagi para mahasiswa sebagai calon-calon "problem solvers" dalam masalah-masalah yang lebih besar apabila mereka telah menyelesaikan studi dan terjun ke dalam masyarakat. Hal lain dalam hubungan ini yang perlu dicatat ialah pengalaman praktis dalam mendekati persoalan-persoalan secara inter-disipliner, sesuatu yang seringkali merupakan keharusan, terutama dalam pemecahan masalah-masalah sosial yang bersifat kompleks.

Dari segi universitas/institut sebagai lembaga pendidikan tinggi, program K.K.N. mengandung beberapa aspek positif yang dapat diambil manfaatnya dalam rangka peningkatan dan pengembangannya. Bagi kita, keberhasilan sesuatu lembaga pendidikan tinggi harus dilihat dalam konteks Tri Dharma Perguruan Tinggi yang pada hakekatnya merupakan penerapan falsafah Pancasila di bidang pendidikan tinggi kita. Dalam rangka pemikiran ini, sesuatu lembaga pendidikan tinggi dapat dikatakan berhasil apabila lembaga yang bersangkutan mampu menjalankan fungsinya secara baik, sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran, sebagai lembaga penelitian dan sebagai lembaga pengabdian masyarakat. Ini berarti bahwa pada prinsipnya hasil total dari ketiga bidang kegiatan pokok tersebut yang seharusnya menjadi ukuran keberhasilan sesuatu perguruan tinggi, meskipun harus diakui bahwa sampai saat ini masih perlu dikembangkan lebih lanjut adanya semacam "ukuran standar" yang lebih eksak, khususnya dalam bidang pengabdian masyarakat.

Menurut hemat kami, program K.K.N. merupakan salah satu bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang tepat bagi dunia perguruan tinggi kita. Arti pengabdian perguruan tinggi kepada masyarakat adalah pengamalan ilmu dan teknologi secara melembaga dalam menunjang usaha pembangunan baik langsung maupun tak langsung, demi tercapainya tujuan pembangunan itu sendiri, ialah membangun manusia Indonesia seutuhnya, yang salah satu syarat pokoknya adalah terciptanya keadaan masyarakat di mana terdapat kemakmuran dan keadilan secara merata, baik dalam arti materiil maupun spirituial.

Program K.K.N. kiranya memenuhi pengertian tersebut, karena penempatan mahasiswa di desa-desa untuk sesuatu waktu tertentu pada tempat pertama tidak dimaksudkan untuk semata-mata "bekerja bhakti" secara fisik, meskipun hal ini merupakan salah satu aspeknya, tetapi lebih dari itu untuk mengamalkan ilmu dan pengetahuannya bagi kepentingan pembangunan. Mereka diharapkan menjadi "problem solvers" dari masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan.

Di samping itu, dari laporan-laporan yang harus dibuat oleh para mahasiswa peserta K.K.N. dilengkapi dengan laporan para dosen pembimbing serta rekomendasi pejabat-pejabat di daerah, maka lembaga pendidikan tinggi akan memperoleh umpan balik yang berharga bagi usaha-usaha pengembangan ke arah peningkatan misi dan fungsinya. Sehingga dengan demikian lebih mampu menghasilkan manusia-manusia pembangun yang akan meneruskan proses pembangunan selanjutnya. Dalam rangka alam pemikiran dunia perguruan tinggi kita dewasa ini, yang sedang menuju ke arah pembaharuan sistem yang lebih sesuai dengan tuntutan-tuntutan yang makin meningkat terhadap pendidikan tinggi, kiranya umpan balik dari masyarakat merupakan salah satu faktor penting yang patut diperhitungkan karena di dalamnya tersimpul apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat.

Dari uraian secara garis besar ini dapat ditarik kesimpulan bahwa program K.K.N. mengandung hal-hal positif secara timbal-balik antara desa dan dunia perguruan tinggi yang efeknya secara keseluruhan akan membawa kemajuan. Oleh karenanya program ini perlu dan patut mendapatkan perhatian dari semua pihak yang bersangkutan, demi peningkatan dan pengembangannya, sehingga dapat diharapkan hasil yang maksimal, tidak saja dari kalangan perguruan tinggi dengan segenap unsurnya tetapi juga dari instansi-instansi lainnya yang bersangkut-paut dengan pelaksanaannya di lapangan, mengingat kegiatan-kegiatannya yang bersifat "cross sectoral". Kita menyadari bahwa program ini relatif masih baru, tidak saja bagi masyarakat luas tetapi juga bagi dunia pendidikan tinggi sendiri. Masih banyak masalah yang dihadapi dan memerlukan pemikiran untuk memecahkan dan mengatasinya, tidak saja masalah yang bersifat teknis tetapi juga masalah-masalah yang lebih mendasar sifatnya.

PROBLEMATIK

Catatan ini tidak bermaksud membicarakan seluruh permasalahan yang ada yang dihadapi dunia perguruan tinggi dalam hubungannya dengan program K.K.N. tetapi beberapa hal kiranya perlu dikemukakan sebagai bahan pemiciran.

Sebagaimana telah dikemukakan di depan, dalam tahap sekarang pelaksanaan program K.K.N. masih berbentuk proyek-proyek perintis dan belum meliputi seluruh lembaga pendidikan tinggi. Dari sumber Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi diketahui bahwa dalam proyek perintis 1975/1976 sekarang terdapat sebanyak 29 universitas/institut negeri sebagai pelaksana, yang berarti 72.50% dari seluruh perguruan tinggi negeri. Kita belum mengetahui secara tepat sejauh mana perguruan tinggi swasta sudah mempersiapkan diri untuk juga melaksanakan program K.K.N. seperti direncanakan. Dalam hubungan ini bisa dicatat adanya beberapa perguruan tinggi swasta yang atas inisiatif sendiri sudah mulai ~~jalankan~~ proyek perintis K.K.N. Sesuatu hal yang sangat menggembirakan. Pelaksanaan secara bertahap melalui proyek-proyek perintis ini kiranya merupakan langkah yang bijaksana karena dengan cara ini memungkinkan penyempurnaan dan pemantapan perencanaannya sebelum program tersebut ditetapkan sebagai kegiatan wajib bagi semua perguruan tinggi, negeri dan swasta. Melalui proyek-proyek perintis yang terus ditingkatkan dan disempurnakan kita mengharapkan bahwa permasalahan yang timbul dalam hubungan dengan program K.K.N. dapat dicarikan cara-cara pemecahannya secara baik dan mantap sehingga dalam pelaksanaannya secara penuh nanti segala sesuatu dapat berjalan sebagaimana diharapkan.

Prof.Dr. M. Makagiansar, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, dalam suatu kesempatan mengemukakan adanya dua masalah yang perlu diperhatikan, ialah masalah pemasukan K.K.N. sebagai kegiatan kurikuler dan masalah kekurang-pengertian dan perhatian dari sementara pimpinan perguruan tinggi dan staf pengajar. Masalah pertama mungkin bisa digolongkan sebagai masalah yang cukup penting dan mendasar karena hal ini akan berarti perubahan terhadap sistem pendidikan yang umumnya berlaku sampai saat ini yang menempatkan kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat sebagai kegiatan ekstra-kurikuler.

Sejauh mana kemampuan sistem kurikulum yang berlaku sekarang mengakomodir perubahan itu sebagai konsekwensi pemasukan program K.K.N. ini ke dalamnya, jelas merupakan persoalan yang tidak begitu mudah pemecahannya bagi dunia pendidikan kita pada umumnya. Karena hal ini akan menyangkut berbagai persoalan lain seperti jangka waktu atau masa studi mahasiswa, masalah sistem penilaian dan lain sebagainya. Pemasukan K.K.N. ke dalam kurikulum dan dengan demikian merupakan bagian dari program studi mahasiswa, pastilah menuntut adanya sistem penilaian tertentu yang secara akademis dapat dipertanggungjawabkan. Cara penilaian sebagaimana digariskan di dalam kerangka umum program K.K.N. (1974/1975) kiranya hanya bersifat sementara dan secara khusus diberlakukan dalam proyek-proyek perintis, tetapi dalam pengembangannya nanti masih perlu disempurnakan. Masalah kedua yang menyangkut persoalan pembinaan dan pengembangan motivasi, sebagai sesuatu yang relatif masih baru, perlu ditingkatkan di kalangan "civitas academica". Program K.K.N. di dalam pelaksanaannya secara penuh jelas akan membawa perubahan-perubahan tertentu seperti telah disinggung di muka, sedangkan lembaga pendidikan tinggi sebagai organisasi pada dirinya juga mengandung faktor-faktor hambatan (resistance) terhadap sesuatu perubahan seperti terdapat pada setiap organisasi.

Dalam hubungan ini perlu disinggung tanggapan Dewan Mahasiswa Universitas Pajajaran terhadap program K.K.N. di mana antara lain diper-tanyakan, apakah para mahasiswa sudah mempunyai "rasa memiliki", sehingga merasa berkepentingan dan turut bertanggung jawab terhadap kelanjutan perkembangan K.K.N. tersebut. Dan dalam rangka mencari jawab atas beberapa masalah dan pertanyaan yang timbul di sekitar program K.K.N. Dema Unpad merencanakan berbagai kegiatan dalam kaitan dengan K.K.N. meliputi lomba penulisan kertas karya tentang pengabdian masyarakat dan K.K.N. yang tidak hanya terbuka bagi mahasiswa tetapi juga bagi staf pengajar atau para kalan-gan sarjana, instansi-instansi dan masyarakat umum; seminar; pameran visuil dan peninjauan ke salah satu obyek pengabdian masyarakat. Semua rencana kegiatan tersebut jelas sangat positif dan membanggakan, karena

mencerminkan sikap dan pandangan mahasiswa yang kritis, korek dan bertanggung jawab terhadap masalah yang dihadapi. Kita mengharapkan sukses bagi kegiatan-kegiatan tersebut demi pengembangan program K.K.N. selanjutnya.

Dalam hubungan dengan masalah kedua sebagaimana dikemukakan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi tersebut, kiranya tidak berlebihan apabila dalam catatan ini dicantumkan harapan, mudah-mudahan tanggapan mahasiswa yang tercermin dalam sikap Dema Unpad tersebut meluas kepada seluruh civitas academica, tidak saja di lingkungan kampus Unpad tetapi di semua kampus perguruan tinggi kita baik negeri maupun swasta.